

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis SMAN 2 Laung Tuhup

Kabupaten Murung Raya merupakan kabupaten yang paling luas di Kalimantan Tengah dengan ukuran luas kurang lebih 23.700 Km². Kabupaten Murung Raya terdiri atas 10 kecamatan, 9 kelurahan dan 115 desa. Adapun pembagian wilayah data kecamatan, kelurahan dan desa serta luas masing-masing wilayahnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 4.1. DATA KECAMATAN, KELURAHAN DAN DESA

No	Kecamatan	Kabupaten	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Luas (Km ²)
1	Permata Intan	Tumbang Lahung	2	10	804
2	Sungai Babuat	Tumbang Bantian	0	6	423
3	Murung	Purukcahu	2	13	730
4	Laung Tuhup	Muara Laung	3	23	611
5	Barito Tuhup Raya	Makunjung	0	11	500
6	Tanah Siang	Saripoi	1	26	239
7	Tanah Siang Selatan	Dirung Lingkim	0	6	310
8	Sumber Barito	Tumbang Kunyi	1	8	2797

No	Kecamatan	Kabupaten	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Luas (Km ²)
9	Seribu Riam	Muara Joloi	0	7	7023
10	Uut Murung	Uut	0	5	7263

Jumlah penduduk Murung Raya berdasarkan data di atas berkisar sekitar 103.712 jiwa dan jumlah penduduk terbanyak terdapat di kecamatan Murung yakni sebanyak 34.897 jiwa (33%) sedangkan jumlah paling sedikit terdapat di kecamatan Sungai Babuat yakni berkisar sekitar 2.402 jiwa (2%).¹

Adapun lokasi SMAN 2 Laung Tuhup yang menjadi lokasi penelitian ini ialah di kelurahan Muara Tuhup tepatnya berada di kecamatan Laung Tuhup, kabupaten Murung Raya.

2. Sejarah SMAN 2 Laung Tuhup

SMAN 2 Laung Tuhup adalah SMA pertama yang didirikan di kelurahan Muara Tuhup. Berdiri pada tanggal 2 Februari 2009, hingga kini sudah meluluskan sekitar 7 angkatan. Kepala sekolah pertama SMAN 2 Laung Tuhup ini bernama Ardiansyah, S.Pd. Awalnya SMAN 2 Laung Tuhup ini belum memiliki bangunan, SMAN 2 Laung Tuhup hanya memiliki lahan tanah. Karena itu, angkatan pertama meminjam bangunan kosong SMPN 2 Laung Tuhup untuk digunakan dalam menjalankan aktivitas pembelajaran selama gedung SMAN 2 Laung Tuhup dibangun. Gedung SMAN 2 Laung Tuhup pun akhirnya selesai dibangun pada tahun 2010. Pada tahun 2010 SMA ini baru memiliki 3 ruang kelas dengan 1 ruang kantor.

¹Dokumentasi di Kelurahan Muara Tuhup, 1 Juli 2024.

Namun demikian, akhirnya SMAN 2 Laung Tuhup ini memiliki ruang kelas yang banyak dengan ruang penunjang lainnya yang akan dimuat di bagian sarana dan prasarana SMAN 2 Laung Tuhup di bawah ini.

3. Sarana dan Prasarana SMAN 2 Laung Tuhup

TABEL 4.2 SARANA DAN PRASARANA SMAN 2 LAUNG TUHUP:

No.	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang kelas	8
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Kepala Sekolah	1
4	Aula Sekolah	1
5	Mushola	1
6	Wc Guru Perempuan	1
7	Wc Guru Laki-laki	1
8	Wc Peserta didik Perempuan	4
9	Wc peserta didik laki-laki	4
10	Kantin Sekolah	2
11	Lab Komputer	1
12	Komputer	35
13	Lab IPA	1

4. Data Kepala Sekolah SMAN 2 Laung Tuhup

SMA ini sampai sekarang baru memiliki dua kepala sekolah. Kepala sekolah pertama bernama Ardiansyah, S.Pd., yang menjabat sejak awal SMAN 2 Laung Tuhup didirikan hingga tahun 2017. Kemudian digantikan oleh Norsyafi'i hingga tahun 2019, yang selanjutnya dilanjutkan oleh Erna Suprafty, S.Pd.I. yang masih menjabat hingga sekarang.

TABEL 4.3 DATA KEPALA SMAN 2 LAUNG TUHUP:

No	Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1	Ardiansyah, S.Pd.	2009-2017
2	Norsyafi'i, S.Pd.	2017-2019
3	Erna Suprafty, S.Pd.I.	2019-Sekarang

5. Kurikulum SMAN 2 Laung Tuhup

Kurikulum yang digunakan di SMAN 2 Laung Tuhup adalah kurikulum merdeka. Namun kurikulum merdeka tersebut hanya diterapkan pada kelas VII dan kelas VIII, sedangkan kelas XI masih menggunakan kurikulum 2013.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini didapatkan penulis dari beberapa cara yakni wawancara mendalam dan observasi dengan subjek dan informan berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Kemudian data-data yang telah didapatkan, selanjutnya diidentifikasi gambaran kecemasan sosial dan faktor yang mempengaruhi kecemasan sosial pada korban *bullying*

di SMAN 2 Laung Tuhup. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Gambaran adalah opini atau pandangan seseorang atau uraian, penjelasan dan keterangan terhadap objek tertentu yang disampaikan secara verbal ataupun nonverbal.² Sedangkan faktor menurut KBBI adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.³ Dapat diartikan bahwa, gambaran pada penelitian ini adalah uraian kecemasan sosial pada siswa yang menjadi korban *bullying* di SMAN 2 Laung Tuhup. Sedangkan untuk faktornya adalah pengaruh atau sebab akibat terjadinya kecemasan sosial pada siswa yang menjadi korban *bullying* di SMAN 2 Laung Tuhup.

1. Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan 3 subjek penelitian di SMAN 2 Laung Tuhup, yang mana sebelum menentukan subjek tersebut, peneliti mencari informasi di SMAN 2 Laung Tuhup melalui informan. Setelah mendapatkan informasi menarik yang dapat diteliti, peneliti mencoba memastikan bahwa informasi tersebut sesuai dengan fakta. Untuk itu, peneliti menyebar angket kepada seluruh peserta didik di SMAN 2 Laung Tuhup sehingga menemukan 3 subjek penelitian yang teridentifikasi memenuhi karakteristik untuk menjadi subjek dalam penelitian ini. Setelah mendapatkan subjek yang memenuhi karakteristik tersebut, peneliti menjadi lebih yakin melaksanakan dan melanjutkan penelitian di SMAN 2 Laung Tuhup, sehingga peneliti

²<https://kbbi.web.id/gambaran>,” Diakses pada tanggal 29 Juli 2024.

³<https://kbbi.web.id/faktor>,” Diakses pada tanggal 29 Juli 2024.

menempuh beberapa prosedur yang ditentukan pihak kampus untuk melakukan penelitian. Peneliti juga menanyakan kepada subjek mengenai kesediaan subjek untuk diteliti sehingga dalam penelitian ini tidak ada unsur keterpaksaan. Setelah judul dan topik pembahasan yang akan diteliti disetujui oleh dosen pembimbing dan subjek setuju untuk diwawancarai, peneliti mencoba menyusun pedoman wawancara dan mengatur jadwal wawancara sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar. Secara singkatnya peneliti uraikan sebagai berikut dengan bentuk tabel berikut:

TABEL 4.4 ALUR PENELITIAN:

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	Rabu, 13 September 2023	Studi pendahuluan dengan melakukan wawancara	Via Whatsapp
2	Rabu, 13 September 2023	Studi pendahuluan dengan melakukan wawancara	Via Whatsapp
3	Senin, 27 Mei 2024	Penyusunan Guide Wawancara	Secara Langsung
4	Rabu, 29 Mei 2024	PJ Guide Wawancara Ibu Yulia Khairina M.Psi. psikolog dan Heny Pujianti, M. Psi, Psikolog	Online
5	Kamis, 5 September 2024	Membuat Surat Izin Riset Lewat Salam	Online
6	Kamis, 16 September 2024	Mengirim Surat Izin Riset ke	Secara Langsung

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
		SMAN 2 Laung Tuhup	
7	Kamis, 16 September 2024	Menyerahkan Surat ke SMAN 2 Laung Tuhup	Secara Langsung
8	Rabu, 18 September 2024	Wawancara Subjek 1 (P)	SMAN 2 Laung Tuhup
9	Rabu, 18 September 2024	Wawancara Subjek 2 (V)	SMAN 2 Laung Tuhup
10	Rabu, 19 September 2024	Wawancara Subjek 3 (O)	SMAN 2 Laung Tuhup
11	Senin, 23 September 2024	Wawancara Informan 1 (P)	SMAN 2 Laung Tuhup
12	Senin, 23 September 2024	Wawancara Informan 2 (A)	SMAN 2 Laung Tuhup

2. Alur Mendapatkan Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini mengambil subjek penelitian sejumlah 3 orang subjek, subjek 3 orang itupun tidak terjadi begitu saja peneliti mengambil dengan jumlah tersebut, karena pada penelitian kualitatif tidak mengenal jumlah sampel minimum (*sample size*). Pada umumnya penelitian kualitatif hanya menggunakan jumlah sampel kecil. Sehingga dengan hal tersebut ada dua syarat yang wajib dipenuhi ketika menentukan jumlah subjek yakni kecukupan dan kesesuaian. Syarat kecukupan dipenuhi dengan menentukan jumlah informan yang memberikan cukup informasi, sehingga patokan peneliti ketika menentukan jumlah informan bukan pada keterwakilan namun pada kedalaman informasi yang telah cukup. Jadi dengan dipilihnya 3 orang subjek tersebut peneliti telah mendapatkan informasi terkait permasalahan yang diteliti.

Setelah mendapatkan informasi terkait permasalahan yang dapat diteliti, peneliti mencoba memastikan bahwa informasi tersebut sesuai dengan fakta. Untuk itu, peneliti menyebar angket kepada seluruh peserta didik di SMAN 2 Laung Tuhup sehingga menemukan 3 subjek penelitian yang teridentifikasi memenuhi karakteristik untuk menjadi subjek dalam penelitian ini. Setelah mendapatkan subjek yang memenuhi karakteristik tersebut, peneliti menjadi lebih yakin melaksanakan dan melanjutkan penelitian di SMAN 2 Laung Tuhup. Berdasarkan hal tersebut ditetapkanlah 3 peserta didik SMAN 2 Laung Tuhup sebagai subjek penelitian.

3. Identitas dan Deskripsi Subjek Penelitian

a. Identitas Subjek Penelitian

Identitas subjek diperlukan dalam proses penggalian data agar peneliti dapat mengetahui secara mendalam subjek yang diteliti oleh peneliti. Subjek pada penelitian ini terdiri dari tiga peserta didik SMAN 2 Laung Tuhup, dan dua orang informan dengan berdasarkan karakteristik subjek dan informan yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti serta kesediaan subjek dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Berdasarkan hal tersebut maka keterangan subjek penelitian adalah sebagai berikut:

TABEL 4.5 IDENTITAS SUBJEK PENELITIAN:

No	Subjek (Inisial)	Kelas	Usia	Jenis Kelamin	Alamat
1.	P	X	15	Laki-laki	Muara Tuhup
2.	V	XI IPA	17	Perempuan	Muara Tuhup
3.	O	XI IPS	16	Perempuan	Muara Tuhup

b. Deskripsi Subjek Penelitian

1). Subjek P

Subjek P ini adalah peserta didik SMAN 2 Laung Tuhup kelas X yang berusia 15 tahun dengan jenis kelamin laki-laki yang berasal dari Muara Tuhup. Saat proses wawancara berlangsung subjek P mengenakan baju seragam batik sekolah yang berwarna hijau dengan corak kuning dan merah dengan tangan baju pendek dan celana hitam panjang serta memakai sepatu hitam. Saat proses wawancara berlangsung subjek P nampak canggung di awal dan terlihat kurang percaya diri nampaknya subjek P ini penuh kehati-hatian ketika menjawab wawancara. Namun demikian, saat wawancara berlangsung cukup lama, subjek P ini sudah mulai terlihat nyaman karena subjek P sudah mulai lancar menjawab wawancara.

Peneliti berusaha meyakinkan subjek untuk memberikan jawaban yang sebenar-benarnya, dan subjek berusaha juga memberikan informasi yang apa adanya.

2). Subjek V

Subjek V adalah peserta didik SMAN 2 Laung Tuhup kelas XI IPA yang berusia 17 tahun dengan jenis kelamin perempuan yang berasal dari Muara Tuhup. Saat proses wawancara berlangsung, subjek V mengenakan baju seragam batik sekolah yang berwarna hijau dengan corak kuning dan merah dengan tangan baju panjang, menggunakan jilbab hitam dan rok hitam panjang serta memakai sepatu hitam.

3). Subjek O

Subjek O adalah peserta didik SMAN 2 Laung Tuhup kelas XI IPA yang berusia 17 tahun dengan jenis kelamin perempuan yang berasal dari Muara Tuhup. Saat proses wawancara berlangsung, subjek O mengenakan baju olahraga sekolah yang berwarna biru dengan tangan baju panjang serta celana olahraga panjang, karena saat itu sedang berlangsung pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Subjek O juga menggunakan jilbab hitam serta memakai sepatu hitam.

4. Identitas dan Deskripsi Informan Penelitian

a. Identitas Informan Penelitian

Informan yang dipilih peneliti di sini berdasarkan karakteristik yang sudah ditentukan yakni, guru yang bersangkutan dengan penanganan *bullying* yakni guru Bimbingan Konseling di sekolah tersebut, kemudian guru Pendidikan Agama Islam. Adapun identitas informan tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL 4.6 IDENTITAS INFORMAN PENELITIAN:

No.	Inisial Informan	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	AP	31	Perempuan	Guru BK
2.	AA	25	Laki-laki	Guru PAI

b. Deskripsi Informan Penelitian

1). Informan AP

Informan AP adalah seorang guru Bimbingan Konseling di SMAN 2 Laung Tuhup yang berjenis kelamin perempuan dengan usia 25 tahun. Informan AP mengajar di SMAN 2 Laung Tuhup sejak tahun 2022 hingga kini 2024, dengan demikian artinya AP sudah mengajar selama 2 tahun di SMAN 2 Laung Tuhup, sejak beliau berusia 23 tahun. Namun demikian, keterangan yang didapat dari informan sendiri, beliau baru diangkat menjadi ASN pada tahun 2023.

2). Informan AA

Informan AA adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Laung Tuhup yang berjenis kelamin laki-laki dengan usia 31 tahun. Informan AP mengajar di SMAN 2 Laung Tuhup sejak tahun 2017 hingga kini 2024, dengan demikian artinya AP sudah mengajar selama 7 tahun di SMAN 2 Laung Tuhup. Namun demikian, keterangan yang didapat dari informan sendiri, beliau baru diangkat menjadi ASN pada tahun 2023

C. Deskripsi Gambaran Kecemasan Sosial dan Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kecemasan Sosial pada Siswa di SMAN 2 Laung Tuhup.

1. Gambaran kecemasan sosial pada siswa SMAN 2 Laung Tuhup.

Gambaran kecemasan sosial pada siswa SMAN 2 Laung Tuhup dapat dilihat pada data yang diperoleh peneliti melalui beberapa metode, diantaranya

ialah metode wawancara. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh beberapa gambaran kecemasan sosial seperti uraian pada bagian dibawah ini.

a. Ketakutan akan evaluasi negatif (*Fear of Negative Evaluation*)

Kekhawatiran akan evaluasi ini ialah ketakutan dinilai buruk yang didapatkan berdasarkan wawancara dengan subjek P seperti berikut:

“Misal kak, ada pertanyaan dari guru, teman-teman langsung bilang “tanya sama Paldi, tanya sama Paldi”. Ulun sadar beh jite mahahulut awi ulun ida tau manjawab. Rasanya malu kak karena si bentuk uluh are kak. Jadi e, malu kaa, mekeh, kepikiran kia.” W1, S1 (P): B43, B47, B56, B58.

Terjemah:

“Misal kak, ada pertanyaan dari guru, teman-teman langsung bilang “tanya sama Paldi, tanya sama Paldi”. Saya sadar saja bahwa hal tersebut merupakan pembullying terhadap saya karena saya tidak bisa memberikan jawaban. Rasanya malu kak karena di tengah orang banyak. Jadinya, malu kak, takut, kepikiran juga.”

Pernyataan subjek P diatas menunjukkan bahwa ia mengalami kekhawatiran dinilai buruk oleh teman sebayanya, khususnya teman-teman didalam kelasnya. Kekhawatiran tersebut nampak dari pernyataannya yang menyatakan bahwa ia malu, takut dan kepikiran. Selain subjek P, subjek V juga mengalami kekhawatiran dinilai buruk oleh teman sebaya. Hal ini berdasarkan pernyataan V seperti berikut:

“Ulun dipanggil beb kaa sama teman-teman, dan itu artinya bukan yang sayang itu kak”. W1, S2 (V): B33.

Kemudian, peneliti menanyakan kenapa subjek V tidak nyaman dipanggil beb, sehingga V menjawab:

“Karena ulun tau beb maksud mereka itu bukan beb yang artinya sayang kaa..Itu plesetan dari kata bauy kak. Daan mereka manggil ulun kayak gitu karena badan ulun yang gemuk. Itu menurut ulun penilaian buruk

ka.Ulun pernah dengar mereka bisik-bisik kaa.Ulun lupa persisnya kaa, intinya mereka bilang V basepot kilau bebeb. Gitu kaa. Masa iyaa gemuk kayak bebeb artinya sayang kan kak? Ya pastilah maksudnya kayak babi. Kadang ulun disinin kaa. Jujur kak, ulun takut. Terganggu sekali kak. Merasa ida aman kak, dan rasa eh menyedihkan.” W1, S2 (V): B43-B144
 Terjemah:

“Karena saya tahu beb yang mereka maksud itu bukan beb yang artinya sayang kak.. Itu kata lain dari kata babi kak. Dan mereka memanggil saya dengan sebutan tersebut karena badan saya gemuk. Itu menurut saya merupakan penilaian buruk kak. Saya pernah dengar mereka bisik-bisik kak. Saya lupa persisnya seperti apa, intinya mereka bilang V gemuk seperti bebeb. Begitu kak. Masa iyaa gemuk seperti bebeb artinya sayang kan kak? Ya pastilah maksudnya seperti babi. Kadang saya diperlakukan sinis. Jujur kak, saya takut. Terganggu sekali kak. Merasa tidak aman kak, dan rasanya menyedihkan.”

Demikianlah pernyataan V yang menunjukkan bahwa ia memiliki kekhawatiran dinilai buruk, kekhawatiran V ialah seperti merasa takut, terganggu dan merasa tidak aman didalam kelas ketika tidak ada guru. Selain subjek P dan subjek V, subjek O juga mengalami kekhawatiran dinilai buruk. Hal ini berdasarkan pernyataan subjek O yang bermula dari panggilan terhadapnya dengan julukan *bilungka batu* sebagaimana berikut:

“Ulun ingahau Bilungka Batu kak.” W1, S3 (O): B24.

Terjemah:

“Saya dipanggil Bilungka Batu kak.”

Kemudian peneliti mencoba menghubungkan julukan tersebut dengan rasa kekhawatiran subjek dengan penilaian buruk teman sebayanya. Untuk itu, subjek O menerangkan seperti berikut:

“Jite kaan beken aran ulun kak, trus bilungka batu te kan bentuk eh bulat. Auh kawalan, bulat kilau baun ulun kak. Nyata beh rasa eh sedih kak, sangit kia sebenar eh tapi mekeh. Mandau-mandau kakate kak. Ulun merasa khawatir. Karena tadi kak, itu bukan nama ulun, dan bilungka batu itu bulat, ulun tidak senang dipanggil seperti itu. Apalagi bila awen manyeut eh sambil manatawe ulun si bentuk uluh are. Awi inyeut

baulang-ulang kak, apalagi sambil inatawe. Kadang kia sambil inyeut bulat bulat kak.” W1, S3 (O): B29-B55.

Terjemah:

“Itu kaan bukan nama saya kak, dan bilungka batu itu kan bentuknya bulat. Kata teman-teman, bulat seperti muka saya kak. Tentu saja rasanya sedih kak, marah juga sebearnya tapi takut. Setiap hari begitu kak. Saya merasa khawatir. Karena seperti yang saya bilang sebelumnya, itu bukan nama saya, dan bilungka batu itu bulat, saya tidak senang dipanggil demikian. Apalagi saat mereka menyebutnya sambil tertawa menertawakan saya di tengah banyak orang. Karena disebut berulang-ulang kak, apalagi sambil ditertawakan. Kadang juga sambil disebut bulat bulat kak.”

Berdasarkan pernyataan subjek O diatas nampak bahwa subjek O merasa khawatir terhadap penilaian buruk atas wajahnya yang sering disebut bulat sambil ditertawakan di tengah orang banyak. Selain kekhawatiran dinilai buruk, subjek juga mengalami ketakutan dan kecemasan diejek teman sebaya. Hal ini berdasarkan pernyataan subjek itu sendiri, yakni sebagai berikut:

“Nunduk kaa.” W1 S1(P): B104.

Terjemah:

“Menunduk kak.”

Demikianlah pernyataan subjek P ketika ditanyakan apa yang ia lakukan ketika mendapat perlakuan yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa subjek P mengalami ketakutan. Demikian pula dengan subjek V yang menyatakan:

“Nunduk kaa.” W1 S2(V): B144.

Terjemah:

“Menunduk kak.”

Selanjutnya, subjek O juga mengalami ketakutan, namun dengan reaksi yang berbeda, yakni dengan bersikap diam ketika ia diperlakukan negatif. Hal ini berdasarkan pendapat O sendiri, yakni:

“Diam kak.” W1 S3(O): B45.

b. Penghindaran sosial dan kesulitan-baru (*Social Avoidance and Distress with New Social Situations and Unfamiliar Peers*)

Penghindaran sosial dan kesulitan baru ini dapat dilihat dari keterangan subjek sebagaimana berikut:

1) Gugup di tengah banyak orang

Hal ini berdasarkan ungkapan subjek P setelah ditanyakan apa yang ia rasakan ketika berada ditengah keramaian:

“Kadang gak nyaman kaa.” W1 S1(P): B142

Kemudian saat ditanyakan kembali maksud tidak nyaman yang ia rasakan oleh peneliti, P memberikan penjelasan seperti berikut:

“Rasa e serba sala. Ida mangat pokok e, gugup ulun.” W1 S1(P): B144

Terjemah:

“Rasanya serba salah. Tidak nyaman pokoknya, saya gugup.”

Saat peneliti menanyakan, adakah tempat keramaian lain yang membuat P gugup, P memberikan jawaban seperti berikut:

“Ohhh Inggih paham... Idaadaa ka. Kira e pas ji inyeut-nyeut kawalan beh, nah pas te lah ulun gugup. Tapi jite kan si bentuk uluh are kia kak, di tengah keramaian juga kan ka?” W1 S1(P): B151-B153

Terjemah:

“Ohhh Inggih paham... Tidaaak kak. Saya rasa saat disebut-sebut teman-teman saja, nah saat itulah saya gugup. Tapi itukan di tengah banyak orang juga kak, ditngah keramaian juga kan ka?”

Berdasarkan keterangan P di atas, P menyatakan bahwa ia tidak menyukai tempat keramaian dan ia merasa gugup karena takut ditertawakan. Kemudian, peneliti menanyakan apa langkah yang ia ambil saat kondisi tersebut terjadi, subjek P menjawab:

“Mahindar ka.” WI SI(P): B 157

Terjemah:

“Menghindar kak.”

Kemudian untuk lebih memastikan sampai mana kecemasan yang dialami P ketika berada di tengah banyak orang, peneliti menanyakan bagaimana perasaan P ketika berbicara ditengah banyak orang. Untuk itu, P menjawab:

“Ida piji kak. Ida piji bapander si bentuk uluh are.” WI SI(P): B163

Terjemah:

“Tidak pernah kak. Tidak pernah berbicara ditengah banyak orang.”

Peneliti kurang yakin dengan jawaban P karena peneliti rasa P masih berbaur di kelas dengan sejumlah peserta didik yang terhitung banyak. Sehingga peneliti menanyakan kembali apakah P tidak pernah mendapat pertanyaan dari guru didalam kelas kemudia memberikan jawaban. Untuk itu P menjawab:

“Pernah dijawab kak tapi ida kahiningan ampie.” WI SI(P): B168.

Terjemah:

“Pernah dijawab kak tapi sepertinya tidak kedengaran.”

Berdasarkan jawaban subjek P tersebut jelaslah bahwa subjek P pernah mencoba berbicara di tengah banyak orang namun tidak terdengar sehingga subjek kembali diam. Saat peneliti menanyakan kepada subjek P apa yang ia

rasakan saat itu, subjek P menyatakan bahwa ia merasa malu, hal ini sesuai dengan ungkapan P:

“Jujur mahamen pang kak.” W1 S1(P): B171

Terjemah:

“Jujur malu sih kak.”

Demikianlah kecemasan sosial yang tergambaran melalui kegugupan yang dirasakan oleh subjek P. Adapun gambaran kecemasan sosial terkait rasa gugup saat berada ditengah banyak orang yang dialami subjek V ialah sebagai berikut:

“Uhun kepikiran seperti apa pandangan orang terhadap badan ulun kak.”

W1 S2(V):B172

Terjemah:

“Saya kepikiran seperti apa pandangan orang terhadap badan saya kak.”

Kemudian peneliti menanyakan alasan V memiliki perasaan dan pikiran seperti demikian, sehingga V memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Tidak tahu kak, makanya ulun kepikiran. Tapi ulun rasa orang-orang pasti menilai badan ulun gemuk.” W1 S2(V): B 174-B175.

Terjemah:

“Tidak tahu kak, makanya saya kepikiran. Tapi saya rasa orang-orang pasti menilai badan saya gemuk.”

Selanjutnya peneliti meyakinkan subjek bahwa kurus tidak selalu buruk, demikian pula dengan gemuk. Karena usaha peneliti meyakinkan tersebut, subjek V memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Betul juga ya kak, ulun baru kepikiran. Tapi ulun tetap gak nyaman kak, rasanya gugup kalau ditengah orang, karena menurut ulun rasanya serba salah. Gak nyaman pokoknya, gugup ka, karena setahu V banyak orang memandang buruk terhadap badan yang gemuk.” W1 S2(V): B185-B188

Terjemah:

“Betul juga ya kak, saya baru kepikiran. Tapi saya tetap tidak nyaman kak, rasanya gugup kalau ditengah orang, karena menurut saya rasanya serba salah. Tidak nyaman pokoknya, gugup ka, karena setahu V banyak orang memandang buruk terhadap badan yang gemuk.”

Kemudian, peneliti menanyakan apa yang V lakukan ketika V berada di

tengah banyak orang, V pun menjawab:

“Menepi ka, mencari tempat yang lebih sepi, atau pulang saja” W1

S2(V):B199

Pernyataan V tersebut menunjukkan bahwa V memang tidak menyukai keramaian karena ia merasa gugup saat berada ditengah banyak orang. Hal ini berdasarkan pendapat V sendiri ketika ditanyakan alasannya mencari tempat yang sepi atau pulang saja, V menyatakan:

“Gugup kak.” W1 S2(V):B203

Saat ditanyakan sudah berapa lama V mengalami hal tersebut, V memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Rasanya sudah lama kak.” W1 S2(V):B206

“Tahun ya kak, seingat V sudah lebih setahun V merasa gugup saat berada ditengah banyak orang, apalagi kalau harus berbicara ditengah banyak orang.” B W1 S2(V):213-B215

Kecemasan sosial terkait hal yang sama, juga dialami oleh subjek O ketika peneliti menanyakan apa yang subjek O rasakan dan pikirkan ketika berada di tengah banyak orang. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan subjek O sebagaimana berikut:

“Pandangan orang lain ke ulun kak. Kadang ulun mikir orang melihat ulun seperti apa ya... apakah ulun benar-benar kilau Bilungka Batu.” W1 S3(O): B83-B84.

Terjemah:

“Pandangan orang lain ke saya kak. Kadang saya mikir orang melihat saya seperti apa ya... apakah saya benar-benar seperti Bilungka Batu.”

Saat ditanyakan kembali situasi seperti apa yang tidak disukai subjek O, ia menjawab:

“Situasi keramaian kak.” W1 S3(O): B93

Lalu peneliti menanyakan, ketika berada ditengah keramaian apa yang ia lakukan untuk menenangkan diri, subjek O memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Pulang ke rumah ka.” W1 S3(O): B96

“Ulun bisa ke wc kak.” W1 S3(O): B98

Kemudian peneliti menanyakan apa yang subjek O rasakan ketika berbicara ditengah banyak orang, subjek O memberikan pernyataan seperti berikut:

“Ulun sebisa mungkin ida bapander si bentuk uluh are kak.” W1 S3(O): B102

“Sudah lama ka, lupa sejak kapan.” W1 S3(O): B105

“Tidak kak, ulun sering bermain di masjid dengan kawalan waktu halus. Wayah SD.” W1 S3(O): B107-B108

“Tidak juga kak, oh Inggih.... mungkin mulai SMP tapi pas kelas tiga.” W1 S3(O): B110

Terjemah:

“Saya sebisa mungkin tidak berbicara ditengah orang banyak kak.” W1 S3(O): B102

“Sudah lama kak, lupa sejak kapan.” W1 S3(O): B105

“Tidak kak, saya sering bermain di masjid dengan teman-teman waktu kecil. Waktu SD.” W1 S3(O): B107-B108

“Tidak juga kak, oh iyaa.... mungkin sejak SMP tapi saat kelas tiga.” W1 S3(O): B110

2) Tidak nyaman dengan kondisi baru

Perasaan tidak nyaman dengan kondisi baru ini dapat dilihat dari pernyataan ketiga subjek tersebut saat peneliti menanyakan apa yang dirasakan subjek ketika adanya perubahan kelas dengan bertemu teman-teman baru di kelas tersebut. Berikut pernyataan subjek P:

“Ohhh... Inggih kaa ada. Ada ji mawe cemas.” W1 S1 (P):B183.

“Rasa eh canggung kak, saraba sala, mekeh buah salaan.” W1 S1 (P):B185.

Terjemah:

“Ohhh... Iya kak ada. Ada yang membuat cemas.” W1 S1 (P):B183.

“Rasanya canggung kak, serba salah, takut disalahkan.” W1 S1 (P):B185.

Kemudian peneliti menanyakan, apakah ada tempat umum lainnya yang tidak disukai subjek P. Terkait hal ini seubjek P memberikan keterangan sebagai berikut:

“Kalau masjid aman kak, awi tulak eh dengan hampahari, ulun jarang kan pasar kak.” W1 S1 (P):B200-B201

“Hmmm... biasa beh ka kadang awi uluh sibuk masing-masing.” W1 S1 (P): B205

“Amun tasupa kawalan ji kenal ulun ka, rasanya ulun kurang mangat kak, tapi ida gugup kia pang. Palinnng ulun pura-pura ida malang beh. Amun kawaa, ulun hindari.” W1 S1 (P):B208-B210

“Tempat umum ji are uluh kasene dengan ulun kak.” W1 S1 (P):B212

“Awi kak, bila uluh kesene dengan ulun, uluh katawan kilakueh ulun kan ka, awen katawan ulun ida pintar misal eh. Dan uluh-uluh ji katawan kakate pasti ida rajin dengan ulun, trus amun ida rajin tau gau-gau dengan sala ulun ka. Kate kehee ka?” W1 S1 (P): B215-B218

“Biasa eh ulun ihulut kaa, trus awen ji mahulut ulun te kilau ida rajin ampie dengan ulun.” W1 S1 (P):B225-B226

“Sekitar 5 bulanan ini kaa.” W1 S1 (P):B 229

Terjemah:

“Kalau masjid aman kak, karena perginya bersama saudara, saya jarang ke pasar kak.” W1 S1 (P): B200-B201

“Hmmm... biasa saja kak kadang karena orang-orang juga sedang sibuk masing-masing.” W1 S1 (P): B205

“Kalau bertemu teman-teman yang saya kenal kak, rasanya saya kurang nyaman kak, tapi tidak gugup juga sih. Saya cuma pura-pura tidak melihat saja. Kalau bisaa, saya hindari.” W1 S1 (P):B208-B210

“Tempat umum yang banyak orang kenal sama saya kak.” W1 S1 (P):B212

“Karena kak, kalau orang kenal dengan saya, oang kan tahu bagaimana saya kak, mereka tahu saya tidak pintar misalnya. Dan orang-orang yang tahu demikian pasti tidak suka dengan saya, dan kalau mereka tidak menyukai saya, mereka akan mencari-cari kesalahan saya kak. Bukankah demikian kak?.” W1 S1 (P): B215-B218

“Biasanya saya dibully kak, kemudian mereka yang membully itu nampaknya tidak menyukai saya.” W1 S1 (P): B225-B229

“Sekitar 5 bulanan ini kak.”W1 S1 (P):B 230

Hal serupa juga dialami oleh subjek V. Subjek V juga tidak menyukai situasi baru dan teman-teman baru. Berkaitan dengan hal ini, berikut pernyataan subjek V:

“Tidak nyaman kak.” W1 S2(V): B 219

Subjek V menyatakan bahwa ia tidak nyaman ketika berada di situasi baru seperti perubahan kelas dan bertemu peserta didik baru, karena menurutnya ia merasa cemas dan tidak bersemangat sebab khawatir disebut gendut. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek V sebagaimana berikut:

“Cemas ada ka, kalau bersemangat, rasanya tidak ada.” W1 S2(V): B 222

“Rasanya cemas kak, khawatir disebut gendut.”W1 S2(V): B224

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan terkait kondisi keramaian lainnya, subjek V memberikan pernyataan seperti berikut:

“Oh Inggih kak, ulun tidak nyaman berada di pasar.”W1 S2(V):B229

Terkait hal yang dialaminya tersebut, peneliti menanyakan sejak kapan hal tersebut ia alami. Awalnya ia menyatakan bahwa ia lupa sejak kapan, namun karena peneliti berusaha membantu subjek V untuk mengingat waktunya sejak kapan, subjek V mulai mengingat-ingat hingga akhirnya bisa menyatakan bahwa ia mengalaminya sejak awal-awal masuk SMA. Hal ini berdasarkan ungkapan subjek V seperti berikut ini:

“Lupa kak sejak kapan.” W1 S2(V): B252

“Tidak kak, V waktu SD malah suka ke pasar.” W1 S2(V): B254

“Tidak juga kak, waktu SMP biasa saja.” W1 S2(V): B256

“Kalau V ingat-ingat, Inggih kak.” W1 S2(V): B258

Hal serupa juga dialami oleh subjek O. Subjek O juga tidak menyukai situasi baru dan orang-orang baru. Berkaitan dengan hal ini, subjek O memberikan pernyataan seperti berikut:

“Rasanya canggung kak.” W1 S3(O): B 113

Selanjutnya subjek O memberikan keterangan lanjutan dengan menggunakan bahasa daerah:

“Ada ka. Ada ji mawe cemas. Tapi amuun semangaaatt, rasa eh idada.”

W1 S3(O): B116

Terjemah:

“Ada kak. Ada yang membuat cemas. Tapi kalau semangaaatt, rasanya tidak ada.”

Kecanggungan yang dirasakan subjek O menjadi bertambah ketika ada yang menatap dia, karena menurutnya saat ada yang menatapnya ia merasa tatapan tersebut dikarenakan dirinya yang terlihat seperti *Bilungka Batu*. Dan hal

tersebut dirasakannya sejak ia masuk SMA. Hal ini sesuai dengan pernyataannya seperti berikut:

“Rasanya jadi canggung, mekeh inyangang kak.” W1 S3(O): B118
“Karena ulun gugup apabila ada yang menatap ulun kak, dan ulun merasa seperti Bilungka Batu.” W1 S3(O): B126-B127
“Sejak SMA kak.” W1 S3(O): B129

Terjemah:

“Rasanya jadi canggung, takut dilihat kak.” W1 S3(O): B118
“Karena saya gugup apabila ada yang menatap saya kak, dan saya merasa seperti Bilungka Batu.” W1 S3(O): B126-B127
“Sejak SMA kak.” W1 S3(O): B129

c. Penghindaran sosial dan kesulitan-umum (*Social Avoidance and Distance General*)

Setelah cukup panjang membahas mengenai situasi dan tempat umum, pembahasan pun dialihkan kepada situasi dan tempat sebaliknya, yakni kepada situasi atau tempat yang sepi. Pertanyaan terkait hal ini diawali dengan bagaimana perasaan mereka saat mereka sedang sendirian. Mengenai hal ini, para subjek memiliki jawaban sebagai berikut:

“Tentu saja nyaman ka”.” W1 S1(P): B272

“Karena dada ji malang kekurangan ulun ka.” W1 S1(P): B274

Terjemah:

“Tentu saja nyaman ka”.” W1 S1(P): B272

“Karena tidak ada yang melihat kekurangan saya kak.” W1 S1(P): B274

Ungkapan subjek P di atas menunjukkan bahwa P merasa nyaman ketika sedang sendirian karena menurutnya saat ia sedang sendirian, tidak ada yang melihat kekurangannya. Kemudian peneliti menanyakan kapan waktu ia menikmati kesendiriannya, subjek P memberikan pernyataan seperti berikut.

“Ohh inggih kaa, paham-paham. Waktu biasa ulun sendiri tuh pas sore sih kak di atap rumah, pas sunset itu kaa. Ehe.” W1 S1(P): B282-B283

Terjemah:

“Ohh iya kak, paham-paham. Waktu biasa saya sendiri itu saat sore sih kak di atap rumah, saat sunset kak. Ehe.” W1 S1(P): B282-B283

Selanjutnya subjek V menyatakan sebagai berikut:

“Tergantung kak.” W1 S2(V): B276

Berdasarkan ungkapan subjek V di atas, V menyatakan tergantung. Mengenai kata tergantung tersebut, peneliti menanyakan kembali apa yang dimaksud dengan tergantung oleh subjek, sehingga subjek V menerangkan sebagai berikut:

“Kalau V lagi ada masalah, V sedih. Kalau V saat baik-baik saja V berpikir keras dan tentu sakit hati.” W1 S2(V): B278-B279

Berdasarkan penjelasan subjek V di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan tergantung adalah tergantung situasi hatinya, ketika ia sedang tidak ada pikiran, ia merasa baik-baik saja dan merasa nyaman saat sendiri, namun sebaliknya ketika ia sedang berada dalam suatu permasalahan, kesendirian pun tidak menjadikannya merasa nyaman. Namun ketika peneliti membuat dua pilihan bagi subjek V saat ia berada dalam suatu permasalahan, manakah yang ia pilih, lebih baik berada ditengah banyak orang atau memilih sendirian. Untuk hal ini subjek V memilih sendiri, hal ini sesuai dengan ungkapan subjek V:

“Sendirian kak.” W1 S2(V): B282

Saat ditanyakan alasannya, subjek V memberikan pernyataan seperti berikut:

“Karena kalau ditengah banyak orang bisa malah menambah masalah kak.” W1 S2(V): B284

Peneliti pun memastikan kembali, kapan subjek V merasa lebih nyaman, subjek V pun menjelaskan sebagai berikut:

“Kapanpun kak, yang penting sendiri, dan baiknya saat kondisi hati dan perasaan benar-benar baik-baik saja. Tapi jujur, ulun jarang merasakan ketenangan kak meskipun ulun suka sendirian.” W1 S2(V): B290-B292

Adapun pernyataan subjek O terkait perasaan aman saat sendirian ini hampir serupa dengan pendapat subjek V. Kesamaan tersebut dapat dilihat pada pernyataan subjek O berikut ini:

“Kadang nyaman kak, kadang tidak.” W1 S3(O): B143
“Nyaman bila rahat idada pikiran narai-narai kak.” W1 S3(O): B145
“Ida nyaman pas lagi ada pikiran kak, apalagi amun taingat ulun ingahau Bilungka Batu.” W1 S3(O): B147.

Terjemah:

“Kadang nyaman kak, kadang tidak.” W1 S3(O): B143
“Nyaman apabila saat tidak ada pikiran apapun kak.” W1 S3(O): B145
“Tidak nyamannya itu saat sedang ada pikiran kak, apalagi kalau teringat saya dipanggil Bilungka Batu.” W1 S3(O): B147.

Penghindaran sosial dan kesulitan umum yang dialami ketiga subjek penelitian juga mencakup terganggunya kepercayaan diri mereka. Hal ini dapat diketahui dari sifat malu yang berlebihan pada diri mereka. Disamping adanya sifat malu, tidak percaya diri pada mereka terindikasi dari perasaan mereka yang merasa tidak memiliki kelebihan apapun, dan lebih fokus pada kekurangan

mereka. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan ketiga subjek tersebut, yakni sebagaimana uraian berikut.

Pertanyaan pertama terkait tidak percaya diri ini diawali dengan pertanyaan mengenai situasi bagaimana yang membuat subjek merasa sangat malu. Untuk hal ini subjek P memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Ohh inggih... itu kaa, situasi pas ulun dikatain lelet dengan ekspresi wajah yang tidak mengenakaan. Trus kata lelet nya itu seperti ditekankan banar, sampai-sampai sandeah ji huang kelas menyangang ulun.” W1 S1(P): B290-B293

Terjemah:

“Ohh iyaa... itu kak, situasi saat saya disebut lelet dengan ekspresi wajah yang tidak mengenakaan. Kemudian kata lelet nya itu seperti ditekankan sekali, sampai-sampai semua yang didalam kelas melihat saya.” W1 S1(P): B290-B293

Adapun situasi yang membuat subjek V sangat malu ialah sebagaimana keterangan subjek V berikut:

“Mm... Situasi saat ulun dikatain gendut, apalagi dipanggil beb beb kak. Dan itu disebut ditengah banyak orang. Trus misal ulun refleks nengok, beberapa orang menatap ulun dengan sinis kak seolah ulun manusia paling buruk saja.” W1 S2(V): B302-B305

Terjemah:

“Mm... Situasi saat saya dikatain gendut, apalagi dipanggil beb beb kak. Dan itu disebut ditengah banyak orang. Kemudian misalnya saya refleks nengok, beberapa orang menatap saya dengan sinis kak seolah saya manusia paling buruk saja.” W1 S2(V): B302-B305

Adapun situasi yang membuat subjek O sangat malu ialah sebagaimana keterangan subjek O berikut:

“Situasi pas si bentuk uluh are kak, tiba-tiba ada ji mangahau Bilungka Batu. Misal pas lagi di kantin.” W1 S3 (O): B152-B153

Terjemah:

“Situasi saat ditengah banyak orang kak, tiba-tiba ada yang memanggil Bilungka Batu. Misalnya saat sedang di kantin.” W1 S3 (O): B152-B153

Demikianlah keterangan ketiga subjek mengenai situasi yang membuat mereka sangat malu. Saat ditanyakan mengenai kelebihan yang ada pada mereka, mereka menjawab sambil malu-malu dan menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kelebihan, seperti yang disampaikan subjek P berikut:

“Hmmm, bingung kaa, apaa ya?” W1 S1(P): B293

“Heheee.. tidak ada kak.” W1 S3 (O): B159

2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecemasan sosial pada siswa di SMAN 2 LaungTuhup.

Kecemasan sosial yang dialami ketiga subjek penelitian ini terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang dimaksud dapat dilihat pada uraian berikut ini.

a. Faktor Lingkungan

Faktor penyebab kecemasan sosial di SMAN 2 Laung Tuhup salah satunya ialah lingkungan pertemanan di sekolah, karena menurut ketiga subjek, sebelum masuk SMA mereka tidak mengalami kecemasan sosial seperti rasa takut berada di tengah banyak orang, gugup ketika bertemu orang baru, tidak menyukai tempat umum, tidak bisa berbicara di tengah banyak orang dan sebagainya. Menurut pengakuan mereka, hal tersebut meningkat ketika mengenal teman-teman baru di SMA. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan subjek sebagaimana berikut:

“Da ingat kak, hamparaya tepat eh, kira-kira lime bulanan jitung pang.”

W1 S1(P) B139-B140

“Kalau V ingat-ingat, inggih kak.” W1 S2(V): B276

“Inggih kak.” W1 S3(O): B81

Terjemah:

“Lupa kak, kapan tepatnya, kira-kira lima bulanan ini sih.” W1 S1(P)

B139-B140

“Kalau V ingat-ingat, iya kak.” W1 S2(V): B276

“Iya kak.” W1 S3(O): B81

Pernyataan subjek diatas menunjukkan bahwa kecemasan sosial yang mereka alami terjadi sejak duduk dibangku SMA. Namun demikian, peneliti tidak bermaksud menyudutkan lingkungan sekolah. Karena berdasarkan hasil observasi, pihak sekolah sudah seoptimal mungkin mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman dan aman yang dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas peserta didik. Disamping itu, pihak sekolah juga sudah memberikan pelayanan yang baik untuk peserta didik terkait perilaku *bullying*, yakni dengan menghimbau kepada peserta didik untuk melapor kekerasan dalam bentuk apapun, baik itu fisik, verbal maupun *relasional*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama informan AP selaku guru BK di SMA tersebut, beliau menyatakan:

“Pihak sekolah sangat welcome dengan laporan peserta didik terkait tindak bullying. Khususnya saya sendiri selaku guru BK disini, berulang saya sampaikan kepada seluruh peserta didik untuk melapor kepada saya apabila ada yang mengalami kekerasan, baik itu fisik, verbal maupun relasional”. W2, Informan 1: AP.

Terkait *bullying* ini, informan AP selaku guru BK, memberikan keterangan sebagaimana berikut:

“Apabila kami menemukan tindakan bullying maka tentu saja kami langsung memberikan sanksi kepada peserta didik yang menjadi pelaku dengan memberikan point pelanggaran peraturan sekolah yang kemudian akan ditindak lanjuti dengan pemanggilan orangtua atau wali pelaku. Namun, kami disini akan memastikan terlebih dahulu, apakah kejadiannya benar-benar fakta, dalam artian kami sebagai guru tentu tidak bisa menentukan suatu kejadian benar-benar tindakan bullying berdasarkan pendapat satu pihak saja. Untuk itu, kami perlu memastikan kebenaran tindakan bullying dengan beberapa hal, yakni dengan mendengar dari kedua belah pihak, kemudian sebisa mungkin memantau agar dapat menyaksikan kejadian secara langsung. Dan jika hal tersebut tidak berjalan lancar, maka kami harus mendapatkan bukti dari saksi, karena apabila tidak melakukan hal-hal demikian, takutnya suatu cerita merupakan fitnah.” W2, Informan 1: AP.

Selanjutnya, keterangan diatas dilanjutkan oleh informan kedua yaitu AA, beliau menerangkan:

“Sekolah kami berusaha memberikan pembiasaan baik setiap pagi sebelum masuk kelas, dari pukul 07.30-07.50. Pembiasaan pagi tersebut ialah literasi pagi dengan diisi tadarusan setiap pagi Jum'at yang dipimpin oleh saya sendiri selaku guru Pendidikan Agama Islam disini. Teruuus.... di hari-hari lainnya, dari Selasa sampai Kamis diisi dengan materi ajakan untuk bersifat dan bersikap baik yang disampaikan oleh para guru secara bergantian. Kalau tiba giliran saya yang menyampaikan, saya seringkali menyampaikan ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat baik dengan harapan tidak ada anak-anak disini yang memiliki sifat yang buruk” W2, Informan 2: AA

Keterangan informan menunjukkan bahwa pihak sekolah sudah sebisa mungkin berusaha menciptakan lingkungan yang baik, namun tidak dapat dinafikkan masih ada sejumlah peserta didik yang melakukan tindakan yang tidak diharapkan yakni *bullying*. Selanjutnya, peneliti menanyakan kepada guru BK apa yang tindakan yang akan dilakukan apabila ternyata di sekolah ada peserta didik

yang mengalami *bullying*. Selaku guru BK, informan AP memberikan keterangan sebagai berikut:

“Terkait ini, sebenarnya sudah saya jelaskan sebelumnya, bahwa apabila kami menemukan tindakan bullying maka tentu langsung menerapkan sanksi kepada peserta didik yang menjadi pelaku. Namun, sebelum menerapkan sanksi tersebut, kami memastikan terlebih dahulu melalui beberapa hal, seperti mengamati lingkungan sekolah, mengamati pergaulan peserta didik didalam kelas dan sekitarnya, memanggil korban bullying, mencari saksi, memanggil tersangka pelaku bullying dan melakukan wawancara terpisah yang dilakukan secara privasi di ruang guru BK supaya tidak terjadi keributan”.

Peneliti merasa jawaban guru BK lebih ditekankan kepada pelaku *bullying*. Sehingga untuk memastikan hal ini, peneliti menanyakan kepada informan AP selaku guru BK apa tindakan yang akan diambil dan diterapkan untuk korban *bullying* apalagi jika korban *bullying* tersebut telah mengalami kecemasan sosial.

Untuk itu informan AP memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Oh iya betul, korban bullying tentu harus amat diperhatikan disini, terlebih kalau sudah kena mentalnya. Mengenai cara penanganannya, saya akan mendengarkan ceritanya terlebih dahulu, sehingga saya bisa mengidentifikasi tindakan apa yang tepat. Jadi langkah pertama, akan dirngkul dan didengarkan. Dan tentu saja tindakannya berbeda-beda nanti, tergantung apa yang dialami. Namun, tujuannyaaa tentu sama, untuk merecovery, memperbaiki, menenangkan dan memberikan dukungan”.

b. Faktor Bullying

Kecemasan sosial yang terjadi pada beberapa peserta didik tersebut juga diakibatkan oleh *bullying* yang terjadi pada mereka, baik secara verbal, fisik, dan *relasional*.

1) Bullying fisik

Terkait *bullying* fisik diperoleh pernyataan sebagai berikut dari subjek penelitian:

“Pernah kak.” W2 S1 (P): B11

“Dipukul kak. W2 S1 (P): B14

“Mungkin karena dia marah kak W2 S1 (P): B16

“Tidak tahu kak W2 S1 (P): B19

Bullying fisik juga terjadi pada subjek V namun bukan dengan pukulan, subjek V memberikan keterangan sebagai berikut:

“Oh inggih kak, kalau begitu, ada. Disikut kak. Diludah piji kaaa, tapi ludahnya ida buah ulun, ia maluja kan balikat eh kak pas beselisihan dengan ulun.” W2 S2(V): B16-B18

“Inggih kak, tapi saat dia meludah ketika berselisihan dengan ulun, rasanya ulun seperti diludahi kak, menyakitkan rasanya.” W2 S2(V): B20-B21

Terjemah:

“Oh iya kak, kalau begitu, ada. Disikut kak. Diludah pernah juga, tapi ludahnya tidak mengenai saya, dia meludah ke sampingnya kak saat kami berselisihan.” W2 S2(V): B16-B18

“Iya kak, tapi saat dia meludah ketika berselisihan dengan saya, rasanya saya seperti diludahi kak, menyakitkan rasanya.” W2 S2(V): B20-B21

Selanjutnya, *bullying* fisik yang pernah dialami subjek O dapat dilihat pada keterangan subjek O berikut ini:

“Dicakar pernah kak, diludahi adaa, tapi kursi ulun.” W2 S3(O): B12

Demikianlah *bullying* fisik yang pernah dialami ketiga subjek dengan bentuk yang berbeda-beda.

2) *Bullying verbal*

Bullying verbal yang dialami oleh subjek penelitian dapat dilihat dari pernyataan berikut:

“Ada kak.” W2 S1 (P): B26

“Lelet kak, mbah anu Lel.” W2 S1 (P): B29

“Ulun dianggap tidak pintar, makanya inyeut lelet.” W2 S1 (P): B44

Terjemah:

“Ada kak.” W2 S1 (P): B26

“Lelet kak, kadang Lel.” W2 S1 (P): B29

“Saya dianggap tidak pintar, makanya disebut lelet.” W2 S1 (P): B44

Pernyataan dari subjek P tersebut menunjukkan bahwa subjek P mengalami *bullying* verbal berupa julukan pada dirinya yakni julukan sebagai lelet, yang mana menurutnya julukan tersebut dikarenakan dia tidak pintar. Disamping itu, subjek P juga mengalami *bullying* verbal dengan bentuk lain, yakni seringkali nama orangtuanya disebut-sebut, hal ini sesuai keterangan subjek P berikut:

“Rancak kak ai.” W2 S1 (P): B49

Terjemah:

“Sering kak.” W2 S1 (P): B49

Demikianlah *bullying* verbal yang dialami subjek P. Adapun *bullying* verbal yang dialami subjek V ialah seperti keterangan subjek V berikut:

“Ada kak.” W2 S2(V): B34

“Beb kak.” W2 S2(V): B36

Pernyataan subjek V diatas menunjukkan bahwa subjek V juga mengalami *bullying* verbal berupa julukan pada dirinya yang dijuluki beb, yang mana yang dimaksud dengan beb disini adalah plesetan dari nama suatu hewan. Disamping julukan tersebut, subjek V mengakui ia juga tidak senang dengan *bullying* berupa penyebutan nama orangtua.

“Pernah, malah sering.” W2 S2(V): B40

Hal serupa juga dialami subjek O, subjek O juga memiliki nama julukan dari teman-temannya, yakni *Bilungka Batu*. Disamping mempunyai nama, *bullying* verbal juga terjadi pada subjek O berupa penyebutan nama orangtuanya.

“Ada kak.” W2 S3(O): B38

“Bilungka Batu kak.” W2 S3(O): B40

“Rancak kak.” W2 S3(O): B52

“Badan ulun yang gemuk, muka ulun yang bulat kak.” W2 S3(O): B54

Terjemah:

“Ada kak.” W2 S3(O): B38

“Bilungka Batu kak.” W2 S3(O): B40

“Sering kak.” W2 S3(O): B52

“Badan saya yang gemuk, muka saya yang bulat kak.” W2 S3(O): B54

3) *Bullying relasional*

Paparan sebelumnya menunjukkan *bullying* fisik dan *bullying* verbal yang terjadi pada ketiga subjek. Adapun terkait *bullying relasional* diperoleh pernyataan sebagai berikut dari subjek penelitian:

“Mbah anu irespon bagus, mbah anu ida, mbah anu ida inumbah sama sekali kak.” W2 S1 (P): B.90-B92

“lemey kak, kadang awen ekspresi eh sinis.” W2 S1(P): B.102-103

Terjemah:

“Kadang ditanggapi dengan baik, kadang tidak, kadang tidak ditanggapi sama sekali kak.” W2 S1 (P): B.90-B92

“Kemarin kak, kadang ekspresi mereka sinis.” W2 S1(P): B.102-103

Pernyataan P di atas menunjukkan bahwa *bullying relasional* yang diterima subjek P ialah berupa tidak direspon saat berbicara yang seringkali dilihat dengan ekspresi sinis. Hal serupa juga dialami subjek V:

*“Tidak ada respon kak.”*W2 S2(V):B83

*“Tidak pernah, ulun ida piji ngobrol dengan awen kak.”*W2 S2(V):B86

Terjemah:

*“Tidak ada respond kak.”*W2 S2(V):B83

*“Tidak pernah, saya tidak pernah ngobrol dengan mereka kak.”*W2 S2(V):B86

Pernyataan subjek V diatas menunjukkan bahwa subjek V seringkali tidak direspon oleh teman-temannya, sedangkan *bullying relasional* yang dialami subjek O ialah sebagai berikut:

“Rancak awen tatawean ida jelas kak sambil sangang kan arah ulun.” W2 S3(O): B89

Terjemah:

“Mereka sering tertawa tidak jelas kak sambil menatap ke arah saya.” W2 S3(O): B89

Pernyataan subjek O diatas menunjukkan bahwa subjek O menerima *bullying relasional* berupa sikap menertawakan sambil menghindarinya.

c. Faktor Individu

Faktor individu yang dimaksudkan terdiri dari beberapa bagian seperti dibawah ini.

1) **Pikiran negatif**

Disamping faktor eksternal, kecemasan sosial ini juga terjadi karena faktor internal yakni bermula dari pikiran subjek penelitian ini sendiri. Hal ini dapat dilihat dari keterangan mereka yang menyatakan bahwa mereka sudah khawatir terlebih dahulu untuk bertemu orang baru, padahal mereka belum mengenal dan mengetahui bagaimana sikap orang baru tersebut terhadap mereka, tetapi mereka sudah berpikir lebih dahulu bahwa orang baru akan melihat sisi kekurangan mereka dan tidak menyukai mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari subjek penelitian sebagaimana berikut:

“Rasa eh canggung kak, saraba sala, mekeh buah salaan.” WI S1 (P): B187

“Mungkin bisa ka, tapi kenyataan eh kawalan ulun kakate pang.” WI S1 (P): B191-B192.

Terjemah:

“Rasanya canggung kak, serba salah, takut disalahkan.” WI S1 (P): B187

“Mungkin bisa kak, tapi kenyataannya teman-teman saya demikian adanya.” WI S1 (P): B191-B192.

Demikianlah pernyataan subjek penelitian P yang juga hampir serupa dengan pernyataan subjek penelitian V dan O. Dimana mereka sudah berpikir lebih dahulu bahwa orang baru tersebut akan melihat sisi kekurangan mereka dan tidak menyukai mereka.

2) Tidak percaya diri

Faktor lain yang juga mempengaruhi berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti sendiri terkait dengan individu ialah berasal dari individu yang tidak percaya diri dan tidak bisa melawan sehingga peserta didik lain berani bertindak berlebihan. Namun demikian, bukan berarti peneliti menyudutkan subjek penelitian, karena subjek penelitian disini tetaplah korban, namun demikian, peneliti berharap ada sedikit keberanian dari subjek untuk melawan, atau minimal melaporkan kepada pihak yang berwenang. Karena berdasarkan keterangan informan AP selaku guru BK, subjek penelitian tidak pernah melaporkan apapun.

“Kami tidak pernah menerima laporan seperti itu, seandainya kami mendapat laporan demikian, tentu kami tidak akan tinggal diam.” W2 Informan 1 (AP).

Keterangan dari informan lain juga demikian, namun informan mengakui bahwa ketiga subjek tersebut memang memiliki sikap yang nampak berbeda dari peserta didik lainnya sehingga informan mengira sikap yang demikian hanya dikarenakan sifat malu yang ada pada diri mereka.

“Mereka memang lebih pendiam dari peserta didik lain, sopan santunnya bagus, saya tidak pernah mengira mereka adalah korban bullying, karena memang tidak pernah terjadi keributan selama saya menagajar didalam kelas. Saya kira mereka hanya memang sependiam itu”. W2 Informan 2 (AA).

D. Pembahasan dan Analisis

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh melalui proses wawancara serta observasi yang dilakukan peneliti maka menghasilkan pembahasan sebagai berikut:

1. Gambaran kecemasan sosial pada siswa SMAN 2 Laung Tuhup.

Gambaran kecemasan sosial pada siswa SMAN 2 Laung Tuhup ialah sebagai berikut:

a. Ketakutan akan evaluasi negatif (*Fear of Negative Evaluation*)

Kekhawatiran akan evaluasi ini ialah ketakutan dinilai buruk. Subjek P mengalami kekhawatiran dinilai buruk oleh teman sebayanya, khususnya teman-teman didalam kelasnya. Kekhawatiran tersebut nampak dari pernyataannya yang menyatakan bahwa ia malu, takut dan kepikiran. Selain subjek P, subjek V juga mengalami kekhawatiran dinilai buruk oleh teman sebayanya. Subjek V khawatir dinilai buruk, kekhawatiran V ialah seperti merasa takut, terganggu dan merasa tidak aman didalam kelas ketika tidak ada guru. Selain subjek P dan subjek V, subjek O juga mengalami kekhawatiran dinilai buruk, ia merasa khawatir terhadap penilaian buruk atas wajahnya yang sering disebut bulat sambil ditertawakan di tengah orang banyak. Selain kekhawatiran dinilai buruk, subjek O juga mengalami ketakutan dan kecemasan diejek teman sebayanya.

Disamping merasakan kekhawatiran terhadap penilaian teman sebaya, semua subjek juga mengalami ketakutan, namun dengan reaksi yang berbeda, Subjek P dan V menunduk, subjek O dengan bersikap diam ketika ia diperlakukan negatif. Demikianlah gambaran kecemasan mendapat penilaian negatif yang

dihadapi ketiga subjek. Hal ini sejalan dengan pendapat La Greca dan Lopez yang menyatakan bahwa seseorang yang mengalami kekhawatiran, ketakutan, kecemasan terhadap penilaian dari teman sebaya merupakan sebagian diantara aspek kecemasan sosial.⁴ Terkait ini, Furman dan Buhrmester menyatakan bahwa teman sebaya berperan sebagai hubungan yang terjalin pada diri remaja yang bisa bersifat positif ketika ada persahabatan, hubungan inten, dukungan emosional, persetujuan serta kepuasan dan bisa bersifat negatif ketika ada kritik, dominasi, pengucilan, tekanan, dan konflik.⁵

b. Penghindaran sosial dan kesulitan-baru (*Social Avoidance and Distress with New Social Situations and Unfamiliar Peers*)

Penghindaran sosial dan kesulitan baru ini dapat dilihat dari dua hal, yakni gugup di tengah keramaian dan tidak nyaman dengan kondisi baru.

3) Gugup di tengah banyak orang

Subjek P tidak menyukai tempat keramaian dan ia merasa gugup karena takut ditertawakan. Kemudian, yang dilakukan subjek P ketika berada ditengah keramaian, ia sebisa mungkin menghindar. Kemudian untuk lebih memastikan sampai mana kecemasan yang dialami P ketika berada di tengah banyak orang, peneliti menanyakan bagaimana perasaan P ketika berbicara ditengah banyak orang. Untuk itu, subjek P tidak pernah berbicara ditengah keramaian sehingga ia tidak menyebutkan bagaimana perasaannya ketika berbicara ditengah banyak orang. Namun, peneliti kurang yakin dengan jawaban P karena peneliti rasa P

⁴La Greca, A. M., & Stone, W. L. *The Social Anxiety Scale For Children—Revised: Factor Structure And Concurrent Validity. Journal of Clinical Child Psychology*, 22, thn. 1993, hlm. 17–27.

⁵Furman, W., & Buhrmester, D. (1992). Age and sex differences in perceptions of networks of personal relationships. *Child Development*, 63, 103.

masih berbaur di kelas dengan sejumlah peserta didik yang terhitung banyak. Sehingga peneliti menanyakan kembali apakah P tidak pernah mendapat pertanyaan dari guru didalam kelas kemudian memberikan jawaban. Terkait hal tersebut, subjek P pernah mencoba berbicara di tengah banyak orang namun tidak terdengar sehingga subjek kembali diam. Saat peneliti menanyakan kepada subjek P apa yang ia rasakan saat itu, subjek P menyatakan bahwa ia merasa malu. Demikianlah kecemasan sosial yang tergambaran melalui kegugupan yang dirasakan oleh subjek P.

Adapun gambaran kecemasan sosial terkait rasa gugup saat berada ditengah banyak orang ini juga dialami subjek V. Subjek V merasa kepikiran terhadap bagaimana pandangan orang lain terhadapnya. Alasan V memiliki perasaan dan pikiran demikian adalah karena ia merasa orang-orang pasti menilai badannya gemuk. Untuk itu, peneliti meyakinkan subjek bahwa kurus tidak selalu buruk, demikian pula dengan gemuk. Karena usaha peneliti meyakinkan tersebut, subjek V mulai bisa menerima apa yang disampaikan peneliti mengenai penilaian orang-orang terhadap bentuk tubuh, namun pikiran dan perasaannya tetap tidak dapat menerima hal tersebut seketika, ia tetap merasa tidak nyaman, gugup dan beranggapan orang-orang tetap menilai badan gemuk adalah suatu hal yang buruk. Disamping itu, subjek V tidak menyukai keramaian karena ia merasa gugup saat berada ditengah banyak orang.

Demikianlah gambaran kecemasan sosial berupa perasaan gugup saat berada di tengah banyak orang yang dialami subjek P dan subjek V. Adapun kecemasan sosial terkait hal yang sama, juga dialami oleh subjek O. Subjek O

memikirkan pandangan orang lain terhadapnya ketika ia berada ditengah keramaian, yang ia pikirkan khususnya ialah apakah orang benar-benar melihatnya nampak seperti *Bilungka Batu*. Untuk itu, peneliti sebisa mungkin meyakinkan subjek O bahwa ia sama sekali tidak terlihat seperti *Bilungka Batu*, Sama seperti subjek P dan V, subjek O juga tidak menyukai keramaian. Ketika berada ditengah keramaian, subjek O berusaha pulang ke rumah untuk menenangkan diri, dan apabila tidak memungkinkan untuk pulang ke rumah ia akan ke WC. Disamping itu, subjek O sebisa mungkin untuk tidak berbicara ditengah banyak orang. Dan menurutnya hal ini sudah ia alami sejak lama, namun tidak sejak kecil, karena waktu kecil, tepatnya waktu SD ia masih asik bermain bersama teman-temannya.

Demikianlah gambaran kecemasan sosial yang dialami ketiga subjek tersebut terkait rasa gugup berada ditengah banyak orang. Dan hal tersebut termasuk kedalam aspek penghindaran sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat La Greca dan Lopez menyebutkan bahwa rasa gugup berada ditengah banyak orang merupakan salah satu aspek penghindaran sosial.⁶

4) Tidak nyaman dengan kondisi baru

Subjek P merasa cemas disertai perasaan canggung, serba salah dan takut disalahkan ketika adanya perubahan kelas dengan bertemu teman-teman baru di kelas tersebut. Padahal, ia belum menerima penilaian apapun dari teman-teman barunya waktu itu, tapi ia sudah khawatir sejak awal. Adapun tempat umum lainnya yang tidak disukai subjek P adalah tempat umum yang ada orang yang

⁶La Greca, A. M., & Stone, W. L. *The Social Anxiety Scale For Children—Revised: Factor Structure And Concurrent Validity*. *Journal of Clinical Child Psychology*, 22, thn. 1993, hlm. 17–27.

mengenalinya. Sementara di situasi umum lainnya, seperti tempat ibadah dan pasar, ia merasa tidak masalah selama tempat umum tersebut tidak ada orang yang mengenalinya. Namun demikian, subjek P tetap menghindari situasi umum karena khawatir di tempat umum tersebut ada orang yang mengenalinya. Dari beberapa tempat umum tersebut, subjek P paling tidak menyukai situasi umum didalam kelas.

Hal serupa juga dialami oleh subjek V. Subjek V juga tidak menyukai situasi baru dan teman-teman baru. Disamping itu, subjek V juga tidak nyaman dengan kondisi pasar. Terkait hal yang dialaminya tersebut, peneliti menanyakan sejak kapan hal tersebut ia alami. Awalnya ia menyatakan bahwa ia lupa sejak kapan, namun karena peneliti berusaha membantu subjek V untuk mengingat waktunya sejak kapan, subjek V mulai mengingat-ingat hingga akhirnya bisa menyatakan bahwa ia mengalaminya sejak awal-awal masuk SMA.

Subjek O juga tidak menyukai situasi baru dan orang-orang baru. Subjek O merasa canggung ketika berhadapan dengan situasi baru, seperti situasi kelas baru saat naik kelas sebab bertemu dengan peserta didik baru. Selain merasa canggung, ia juga merasa cemas dan tidak bersemangat. Kecanggungan yang dirasakan subjek O menjadi bertambah ketika ada yang menatap dia, karena menurutnya saat ada yang menatapnya ia merasa tatapan tersebut dikarenakan dirinya yang terlihat seperti *Bilungka Batu*. Dan hal tersebut dirasakannya sejak ia masuk SMA.

Paparan diatas menunjukkan bahwa ketiga subjek tidak merasa nyaman dengan situasi baru dan orang baru. Mereka merasa canggung saat bertemu orang

baru. Karena itu mereka memiliki jawaban yang serupa ketika ditanyakan apakah mereka bisa menyapa orang baru terlebih dahulu saat mereka berpapasan dengan orang baru di perjalanan. Selain canggung, mereka juga memiliki alasan serupa, yakni malu. Hal demikian, jika dihubungkan dengan pendapat La Greca dan Lopez, maka hal tersebut menunjukkan bahwa mereka mengalami kecemasan sosial dengan bentuk penghindaran sosial, karena menurut La Greca dan Lopez Hal ini sejalan dengan pendapat La Greca dan Lopez menyebutkan bahwa tidak nyaman dengan situasi baru dan orang baru merupakan salah satu aspek penghindaran sosial yang merupakan salah satu bentuk dari kecemasan sosial.⁷

c. Penghindaran sosial dan kesulitan-umum (*Social Avoidance and Distance General*)

Pembahasan selanjutnya dialihkan kepada situasi dan tempat sebaliknya, yakni kepada situasi atau tempat yang sepi, setelah cukup panjang membahas mengenai situasi dan tempat umum. Pertanyaan terkait hal ini diawali dengan bagaimana perasaan para subjek saat mereka sedang sendirian. Subjek P merasa nyaman ketika sedang sendirian karena menurutnya saat ia sedang sendirian, tidak ada yang melihat kekurangannya. Subjek P menikmati kesendiriannya di waktu sore hari.

Adapun subjek V, tidak seperti subjek P yang langsung menyatakan bahwa ia merasa nyaman saat sendirian, subjek V menyatakan perasaannya tergantung situasi hatinya, ketika ia sedang tidak ada pikiran, ia merasa baik-baik saja dan merasa nyaman saat sendiri, namun sebaliknya ketika ia sedang berada

⁷La Greca, A. M., & Stone, W. L. *The Social Anxiety Scale For Children—Revised: Factor Structure And Concurrent Validity*. *Journal of Clinical Child Psychology*, 22, thn. 1993, hlm. 17–27.

dalam suatu permasalahan, kesendirian pun tidak menjadikannya merasa nyaman. Namun ketika peneliti membuat dua pilihan bagi subjek V saat ia berada dalam suatu permasalahan, manakah yang ia pilih, lebih baik berada ditengah banyak orang atau memilih sendirian. Untuk hal ini subjek V memilih sendiri. Alasannya ialah jika ia berada ditengah banyak orang saat mengalami suatu permasalahan, itu akan menambah masalahnya. Kemudian peneliti memastikan kembali, kapan subjek V merasa lebih nyaman, subjek V pun menjelaskan bahwa ia merasa nyaman saat sendirian dalam kondisi tidak ada permasalahan.

Adapun perasaan subjek O saat sendirian hampir serupa dengan pendapat subjek V. Situasi sendirian menjadikan subjek O merasa nyaman apabila ia berada dalam kondisi yang baik-baik saja, namun ia akan merasa sedih ketika terpikirkan julukan terhadapnya, yakni julukan sebagai *Bilungka Batu*. Untuk itu, ia memilih situasi sendirian dibanding situasi ditengah keramaian. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek yang diteliti ini lebih menyukai situasi sendirian dibanding di tengah banyak orang.

Penghindaran sosial dan kesulitan umum yang dialami ketiga subjek penelitian juga mencakup terganggunya kepercayaan diri mereka. Hal ini dapat diketahui dari sifat malu yang berlebihan pada diri mereka. Disamping adanya sifat malu, tidak percaya diri pada mereka terindikasi dari perasaan mereka yang merasa tidak memiliki kelebihan apapun, dan lebih fokus pada kekurangan mereka.

Situasi yang membuat subjek merasa sangat malu memiliki pebedaan terkait situasi dan kondisinya. Namun, disamping memiliki perbedaan, ada pula

kesamaannya. Kesamaannya adalah sama-sama pernah mengalami dipermalukan ditengah orang banyak. Hal ini pula lah yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka, sehingga mereka merasa tidak memiliki kelebihan apapun sebab seringkali disebut-sebut kekurangannya di tengah orang banyak bahkan sambil ditertawakan. Saat ditanyakan mengenai kelebihan yang ada pada mereka, mereka menjawab sambil malu-malu dan menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kelebihan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa subjek mengalami kecemasan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Palanci. Palanci menyebutkan bahwa aspek kecemasan sosial diantaranya adalah adanya perasaan tidak berharga pada diri sendiri yang dimiliki seseorang.⁸

2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecemasan sosial pada siswa di SMAN 2 LaungTuhup.

Kecemasan sosial yang dialami ketiga subjek penelitian ini terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang dimaksud dapat dilihat pada uraian berikut ini.

a. Faktor Lingkungan

Faktor penyebab kecemasan sosial di SMAN 2 Laung Tuhup salah satunya ialah lingkungan pertemanan di sekolah, karena menurut ketiga subjek, sebelum masuk SMA mereka tidak mengalami kecemasan sosial seperti rasa takut berada di tengah banyak orang, gugup ketika bertemu orang baru, tidak menyukai tempat umum, tidak bisa berbicara di tengah banyak orang dan sebagainya. Menurut pengakuan mereka, hal tersebut meningkat ketika mengenal teman-

⁸Baltaci & Hamarta, *Analizing The Relationships Between Social Anxiety, Social Support And Problem Solving. Education and Science*, 38 (167), thn. 2013, hlm. 226-240

teman baru di SMA. Hal ini sejalan dengan pendapat Thalys yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menimbulkan kecemasan sosial adalah faktor lingkungan.⁹

Kecemasan sosial yang mereka alami terjadi sejak duduk dibangku SMA. Namun demikian, peneliti tidak bermaksud menyudutkan lingkungan sekolah. Karena berdasarkan hasil observasi, pihak sekolah sudah seoptimal mungkin mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman dan aman yang dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas peserta didik. Disamping itu, pihak sekolah juga sudah memberikan pelayanan yang baik untuk peserta didik terkait perilaku *bullying*, yakni dengan menghimbau kepada peserta didik untuk melapor kekerasan dalam bentuk apapun, baik itu fisik, verbal maupun *relasional*.

Terkait *bullying* ini, apabila guru menemukan tindakan tersebut maka guru langsung memberikan sanksi kepada peserta didik yang menjadi pelaku dengan memberikan point pelanggaran peraturan sekolah yang kemudian akan ditindak lanjut dengan pemanggilan orangtua atau wali pelaku tersebut. Namun demikian, guru di SMAN 2 Laung Tuhup akan memastikan terlebih dahulu terkait fakta kejadiannya, dalam artian guru tidak bisa menentukan suatu kejadian benar-benar tindakan *bullying* berdasarkan pendapat salah satu pihak saja. Untuk itu, guru perlu memastikan kebenaran tindakan *bullying* dengan beberapa hal, yakni dengan mendengar dari kedua belah pihak, kemudian sebisa mungkin memantau agar dapat menyaksikan kejadian secara langsung. Dan jika hal tersebut tidak berjalan

⁹Mayestika, *Kecemasan Sosial Facebooker Ditinjau Dari Harga Diri*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). (Semarang: Fakultas Psikologi: Universitas Katolik Soegijapranata Semarang), thn. 2009, hlm. 27.

lancar, maka guru harus mendapatkan bukti dari saksi. Demikianlah keterangan yang diperoleh dari informan AP selaku guru BK, sebagaimana berikut:

Lingkungan sekolah juga memberikan pembiasaan baik setiap pagi, sebelum masuk kelas. Pembiasaan pagi tersebut ialah literasi pagi dengan diisi tadarusan setiap pagi Jum'at yang dipimpin oleh Al-Anshory selaku guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, kemudian di hari-hari lainnya, dari Selasa hingga Kamis diisi dengan materi ajakan untuk bersifat dan bersikap baik yang disampaikan oleh para guru secara bergantian.

Pihak sekolah sudah sebisa mungkin berusaha menciptakan lingkungan yang baik, namun tidak dapat dinafikkan masih ada sejumlah peserta didik yang melakukan tindakan *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan di sekolah ini masih kurang baik. Namun demikian, bukan berarti lingkungan sekolahnya yang tidak baik, tapi ini bersumber dari kepribadian anak sendiri, yang bisa ia bawa sejak dari lingkungan sebelumnya, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarganya. Untuk itu sangat perlu diperhatikan terkait faktor lingkungan ini, agar lingkungan sama-sama saling membantu dan mendukung untuk perbaikan. Terkait hal ini, sejalan dengan pendapat Ngali Purwanto yang menyatakan bahwa seseorang dibentuk tidak hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi juga di lingkungan lainnya, yakni lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.¹⁰

Apabila terjadi tindak *bullying* di sekolah pihak sekolah akan menerapkan sanksi kepada pelaku, namun sebelum menerapkan sanksi, guru BK berusaha

¹⁰Abdi Latif, Pendidikan Berbasis Ilmu Kemasyarakatan, (Bandung: Pt.Revika Aditama, 2007), hlm. 19

menemukan faktanya terlebih dahulu sehingga tidak ada tindak menghakimi. Adapun tindakan yang dilakukan guru BK untuk memastikan tindak *bullying* di sekolah ialah dengan beberapa cara, yaitu mengamati lingkungan sekolah, mengamati pergaulan peserta didik didalam kelas dan sekitarnya, memanggil korban *bullying*, mencari saksi, memanggil tersangka pelaku *bullying* dan melakukan wawancara terpisah yang dilakukan secara privasi di ruang guru BK agar tidak terjadi keributan.

Peneliti merasa jawaban guru BK lebih ditekankan kepada pelaku *bullying*. Sehingga peneliti menggali tindakan apa yang akan diambil dan diterapkan untuk korban *bullying* apalagi jika korban *bullying* tersebut telah mengalami kecemasan sosial. Untuk itu, tindakan yang akan diambil dan diterapkan untuk korban *bullying* diantaranya ialah akan mendengarkan cerita korban terlebih dahulu, sehingga guru BK dapat mengidentifikasi tindakan apa yang tepat untuk menanganinya. Jadi, langkah pertama adalah akan dirngkul dan didengarkan. Kemudian tindakan akan diambil tergantung permasalahan yang dialami korban, sehingga nantinya tindakan yang diambil bisa berbeda-beda pada setiap korban. Namun, informan menegaskan bahwa tujuannya sama, yakni sama sama untuk memperbaiki, menenangkan dan memberikan dukungan.

Mendengar hal tersebut, peneliti merasa lega dengan perhatian guru BK terhadap peserta didiknya di SMAN 2 Laung Tuhup sehingga peneliti yakin untuk perlahan menceritakan cerita subjek penelitian selaku korban *bullying* di SMAN 2 Laung Tuhup. Namun, peneliti disini hanya sebatas peneliti yang meneliti gambaran dan faktor penyebab kecemasan sosial, sehingga peneliti hanya

menceritakan hal-hal mendasar saja kepada informan AP dan menyerahkan penanganan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Apalagi peneliti menyadari bahwa peneliti tidak memiliki wewenang untuk menindak lanjuti permasalahan di sekolah. Namun demikian, peneliti sudah berusaha memberikan saran dan nasihat kepada korban saat wawancara berlangsung.

d. Faktor *Bullying*

Kecemasan sosial yang terjadi pada beberapa peserta didik tersebut juga diakibatkan oleh *bullying* yang terjadi pada mereka, baik secara verbal, fisik, dan *relasional*.

4) *Bullying* fisik

Bullying fisik dialami oleh semua subjek dengan jenis yang berbeda-beda. Subjek P pernah dipukul temannya tanpa mengetahui apa sebabnya sehingga dia hanya bisa menghindar. *Bullying* fisik juga terjadi pada subjek V namun bukan dengan pukulan, subjek V juga pernah mengalami *bullying* fisik dengan disikut oleh temannya tanpa diketahuinya apa penyebabnya, yang mana menurutnya mereka melakukannya hanya karena mereka tidak menyukai dirinya saja. Selain disikut, subjek V juga pernah merasa seperti dludahi meskipun ludah tersebut tidak ditujukan langsung kepadanya, namun temannya meludah kesamping saat berpapasan dengannya. Selanjutnya, *bullying* fisik yang pernah dialami subjek O. Subjek O pernah dicakar dan pernah diludahi kursi tempat duduknya. Demikianlah *bullying* fisik yang pernah dialami ketiga subjek dengan bentuk yang berbeda-beda.

5) *Bullying verbal*

Bullying verbal juga dialami oleh semua subjek. Subjek P mengalami *bullying* verbal berupa julukan pada dirinya yakni julukan sebagai lelet, yang mana menurutnya julukan tersebut dikarenakan dia tidak pintar. Disamping itu, subjek P juga mengalami *bullying* verbal dengan bentuk lain, yakni seringkali nama orangtuanya disebut-sebut, hal ini sesuai keterangan subjek P berikut:

Subjek V juga mengalami *bullying* verbal berupa julukan pada dirinya yang dijuluki beb, yang mana yang dimaksud dengan beb disini adalah plesetan dari nama suatu hewan. Disamping julukan tersebut, subjek V mengakui ia juga tidak senang dengan *bullying* berupa penyebutan nama orangtua.

Hal serupa juga dialami subjek O, subjek O juga memiliki nama julukan dari teman-temannya, yakni *Bilungka Batu*. Disamping mempunyai nama, *bullying* verbal juga terjadi pada subjek O berupa penyebutan nama orangtuanya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* verbal yang dialami ketiga subjek hampir sama. Dikatakan hampir sama, karena tidaklah persis. Sebab meskipun sama-sama *dibully* dengan pemberian julukan terhadap nama subjek, julukan yang mereka terima tersebut berbeda-beda. Demikian pula dengan penyebutan nama orangtua.

6) *Bullying relasional*

Bullying relasional dialami oleh ketiga subjek penelitian. *Bullying relasional* yang diterima subjek P ialah berupa tidak direspon saat berbicara dan seringkali dilihat dengan ekspresi sinis. Hal serupa juga dialami subjek V. Subjek

V seringkali tidak direspon oleh teman-temannya, sedangkan *bullying relational* yang dialami subjek O ialah berupa sikap menertawakan sambil menghindarinya.

e. Faktor Individu

Faktor individu ini sangat penting karena suatu perubahan terjadi berdasar keinginan individu itu sendiri. Bahkan didalam al-Qur'an disebutkan bahwa Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum apabila kaum tersebut tidak menginginkan perubahan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”(Q.S. Ar-Ra’d: 11).

3) Pikiran negatif

Disamping faktor eksternal, kecemasan sosial ini juga terjadi karena faktor internal yakni bermula dari pikiran subjek penelitian ini sendiri. Hal ini dapat dilihat dari keterangan mereka yang menyatakan bahwa mereka sudah khawatir terlebih dahulu untuk bertemu orang baru, padahal mereka belum mengenal dan mengetahui bagaimana sikap orang baru tersebut terhadap mereka, tetapi mereka sudah berpikir lebih dahulu bahwa orang baru akan melihat sisi kekurangan

mereka dan tidak menyukai mereka. Pikiran ini terintegrasi dengan prasangka.

Terkait prasangka, hadist berikut menerangkan:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، قَالَ :

((يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنِ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ،

ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنِ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Allah Ta’ala berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat).” (H.R. Bukhari dan Muslim).¹¹

Merujuk kepada hadits diatas maka artinya pikiran mempengaruhi apa yang terjadi pada diri seseorang, sehingga individu yang terbiasa berpikiran negatif akan mendapati kenyataan yang negatif pula pada kehidupannya. Demikian pula sebaliknya, individu yang terbiasa berpikiran positif akan mendapati kenyataan yang positif pula pada kehidupannya. Disamping teori demikian, ditemui pula fakta yang terjadi pada ketiga subjek penelitian ini, ketiga subjek penelitian terbiasa dengan pikiran buruk dan pikiran mereka tersebut berkesesuaian dengan kenyataan yang mereka alami.

4) Tidak percaya diri

Faktor lain yang juga mempengaruhi berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti sendiri terkait dengan individu ialah berasal dari individu yang tidak percaya diri dan tidak bisa melawan sehingga peserta didik lain berani

¹¹HR. Bukhari, no. 6970 dan Muslim, no. 2675

bertindak berlebihan. Namun demikian, bukan berarti peneliti menyudutkan subjek, karena subjek penelitian disini tetaplah korban, namun demikian, peneliti berharap ada sedikit keberanian dari subjek untuk melawan, atau minimal melaporkan kepada pihak yang berwenang. Karena berdasarkan keterangan informan AP selaku guru BK, subjek penelitian tidak pernah melaporkan apapun. Dan keterangan dari informan lain juga demikian, namun informan mengakui bahwa ketiga subjek tersebut memang memiliki sikap yang nampak berbeda dari peserta didik lainnya sehingga informan mengira sikap yang demikian hanya dikarenakan sifat malu yang ada pada diri mereka.

Terkait rasa tidak percaya ini, Rabaglietti menyatakan bahwa kepercayaan diri seseorang berhubungan dengan teman sebaya, karena dengan adanya teman sebaya yang baik maka ia dapat berpersan sebagai pemberi dukungan dan berbagi pikiran, perasaan dan perilaku di mana remaja dapat memperkuat kepercayaan diri mereka dan membangun harapan untuk masa depan. Peran teman sebaya telah diasumsikan memiliki efek pada perkembangan remaja, karena sebuah hubungan yang berkualitas tinggi ditandai oleh tingkat perilaku prososial, keintenan dan rendahnya tingkat konflik serta perbandingan. Kualitas hubungan ini dapat menjadi sumber daya penting bagi penyesuaian diri remaja secara keseluruhan dan menurunkan kecemasan sosial.¹² Namun demikian, peran teman sebaya ini memang sulit didapatkan oleh subjek yang menjadi korban *bullying* pada penelitian ini karena kenyataannya mereka tidak memiliki hubungan yang baik dengan teman sebayanya. Untuk itu, mungkin pihak sekolah dapat membantu

¹²Rabagleitti, E., & Ciairano, S., *Quality of friendship relationships and developmental tasks in adolescence*, thn. 2008, hlm. 10

memperbaiki hubungan antar mereka agar bisa perlahan membaik. Disamping, bantuan dan dukungan dari pihak sekolah, subjek sendiri mestinya dapat berusaha meningkatkan kepercayaan dirinya sendiri, meskipun hubungannya masih belum baik dengan teman-temannya.

Banyak orang berfikir bahwa kepercayaan diri adalah hal yang mutlak yang tidak dapat dirubah padahal kepercayaan diri dapat ditingkatkan dan di dapatkan dari hasil proses belajar dan pembelajaran sehari-hari serta pembiasaan untuk menumbuhkan sikap berani. Hal ini sesuai dengan pendapat Hakim yang menyatakan bahwa kepercayaan diri tidak muncul begitu saja pada diri individu, terdapat proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terbentuk rasa percaya diri.¹³ Untuk meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri ini, Mastuti menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.¹⁴ Dalam hal upaya individu memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif tersebut dapat didukung dengan kesadaran dan keimanan terhadap firman Allah SWT sebagaimana berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا اللَّائِيَاتُ لِلْعَالَمِينَ

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang

¹³Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta: Puspa Swara), thn. 2002, hlm. 11.

¹⁴Indri Mastuti, *50 Kiat Percaya Diri*. (Jakarta: Frest Publishing), thn. 2008, hlm. 10.

demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu". (Q.S. Ar-Rum: 22).

Firman Allah diatas juga sejalan dengan firman Allah dalam surat lain, yaitu sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya:

"sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (Q.S. At-Tin: 4).

Gambaran kecemasan sosial dan faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan sosial pada siswa SMAN 2 Laung Tuhup secara lebih rinci dapat diamati persamaan dan perbedaannya pada tabel berikut ini:

TABEL 4.7 GAMBARAN KECEMASAN SOSIAL DAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KECEMASAN SOSIAL PADA SISWA SMAN 2 LAUNG TUHUP

No	Rumusan Masalah	Subjek		
		P	V	O
	Bagaimana gambaran kecemasan sosial pada siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> di SMAN 2 Laung Tuhup?	takut dinilai buruk akan kemampuannya dalam hal mengingat serta kemampuannya dalam bidang ilmu pengetahuan sehingga merasa takut ketika diberi julukan lelet.	takut dinilai buruk fisiknya yang menurutnya gendut sehingga diberikan julukan <i>Beb</i> yang merupakan plesetan dari nama suatu hewan.	takut dinilai buruk fisiknya yang menurutnya bulat sehingga diberi julukan <i>Bilungka Batu</i> .
		Gugup ditengah banyak orang	Gugup ditengah banyak orang	Gugup ditengah banyak orang
		tidak menyukai situasi yang baru, contohnya seperti saat naik kelas dan memasuki	tidak menyukai situasi yang baru, contohnya seperti saat naik kelas dan memasuki	tidak menyukai situasi yang baru, contohnya seperti saat naik kelas dan memasuki

No	Rumusan Masalah	Subjek		
		P	V	O
		kelas baru dan menjumpai teman-teman baru.	kelas baru dan menjumpai teman-teman baru.	kelas baru dan menjumpai teman-teman baru.
		menghindari situasi tempat umum, seperti sekolah, pasar, tempat ibadah, dan tempat lainnya yang terdapat banyak orang	menghindari situasi tempat umum, seperti sekolah, pasar, tempat ibadah, dan tempat lainnya yang terdapat banyak orang	menghindari situasi tempat umum, seperti sekolah, pasar, tempat ibadah, dan tempat lainnya yang terdapat banyak orang
	Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya kecemasan sosial pada siswa di SMAN 2 Laung Tuhup	lingkungan pertemanan di sekolah	lingkungan pertemanan di sekolah	lingkungan pertemanan di sekolah
		<i>bullying</i> fisik berupa pukulan.	<i>bullying</i> fisik berupa disikut dan temannya meludah kesamping saat berpapa	<i>bullying</i> fisik berupa dicakar dan diludahi kursinya.
		<i>bullying verbal</i> berupa diberi julukan setiap hari sebagai lelet, disebut-sebut nama orangtuanya, dan apabila teman-temannya didalam kelas mendapat nilai buruk maka disebut karena menyontek dengan subjek P	<i>bullying verbal</i> berupa diberi julukan setiap hari sebagai <i>Beb</i> yang menurutnya merupakan plesetan dari nama hewan, disebut-sebut nama orangtuanya dan seringkali teman-temannya berbisik sambil	<i>bullying verbal</i> berupa diberi julukan setiap hari sebagai <i>Bilungka Batu</i> dan sering disebut-sebut nama orangtuanya.

No	Rumusan Masalah	Subjek		
		P	V	O
		tersebut, untuk hal ini subjek P merasa difitnah.	tertawa sambil melihat ke arah subjek V.	
		<i>bullying relational</i> berupa pengabaian dan ditatap dengan tatapan sinis.	<i>bullying relational</i> berupa pengabaian dan ditatap dengan tatapan sinis.	<i>bullying relational</i> berupa pengabaian dan penghindaran terhadap dirinya.
		Faktor individu: pikiran negatif terhadap situasi sosial	Faktor individu: pikiran negatif terhadap situasi sosial	Faktor individu: pikiran negatif terhadap situasi sosial
		Faktor individu: tingkat kepercayaan diri yang rendah	Faktor individu: tingkat kepercayaan diri yang rendah	Faktor individu: tingkat kepercayaan diri yang rendah

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan peneliti dengan mengikuti seluruh prosedur ilmiah, namun dibalik itu tetap masih memiliki beberapa kekurangan seperti berikut:

1. Subjek ketinggalan jam pelajaran saat mengikuti sesi wawancara bersama peneliti.
2. Peneliti masih kurang maksimal dalam pengambilan data subjek O karena subjek O merupakan subjek yang terakhir diwawancara sehingga waktu untuk subjek O tidak sebanyak waktu untuk subjek P dan subjek V. Dengan demikian, dalam hal ini peneliti menyadari bahwa peneliti kurang tepat membagi waktu untuk ketiga subjek.

3. Peneliti memberikan banyak masukan dan saran kepada subjek P dengan harapan dapat sedikit membantu permasalahan yang dihadapi subjek, namun masukan dan saran tersebut tidak terlalu banyak peneliti sampaikan pada subjek O dan subjek V.